

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja dapat timbul pada berbagai macam kondisi tempat kerja itu sendiri, seperti tempat kerja dengan area pengolahan, pengangkutan, pembongkaran barang, maupun tempat kerja yang dikhususkan untuk instalasi berbahaya yang dapat menimbulkan kebocoran, kebakaran, kecelakaan, hingga ledakan. *The National Institute for Occupational Health and Safety* atau NIOSH (2020) menyatakan bahwa masih terdapat 235.740 pekerja terluka parah akibat kontak dengan peralatan atau mesin sehingga mengakibatkan kehilangan hari kerja, serta sebanyak 27% dari 900.380 kasus kecelakaan kerja nonfatal akibat terjatuh, tersandung, dan terpeleset pada tahun 2018. Selain itu, menurut data yang dihimpun oleh *Workplace Safety and Health Report*, WSH Institute (2020) industri manufaktur menempati posisi ketiga dengan *workplace fatal injury* tertinggi yang terus meningkat dari periode Januari – Juni 2019 dengan rate 0,7 per 100.000 pekerja, periode Juli – Desember 2019 dengan rate 1,0 per 100.000 pekerja, hingga periode Januari – Juni 2020 dengan rate 1,2 per 100.000 pekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *National Safety Council* (2011), *unsafe behavior* menjadi penyebab kecelakaan kerja dengan kejadian sebesar 88% dan diikuti dengan *unsafe condition* sebesar 10%.

*Unsafe behavior* menjadi salah satu penyebab kecelakaan kerja yang berasal dari faktor internal pekerja. *Unsafe behavior* digambarkan sebagai perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja ketika bekerja atau ketika berada di tempat kerja sehingga mengakibatkan risiko kecelakaan kerja. Angka kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe behavior* pekerja diketahui mencapai 80-95% (Cooper dan Sawaf, 1999). Hasil penelitian Fitriana dan Abidin (2017) menyebutkan bahwa 86 kasus kecelakaan dari 716 perusahaan disebabkan oleh *unsafe action*. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *unsafe behavior* dengan terjadinya kecelakaan kerja, di mana pekerja yang

Cindy Aprilia Setiawan, 2021

**ANALISIS HUBUNGAN IKLIM KESELAMATAN KERJA DENGAN SAFETY BEHAVIOR PEKERJA DI SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR, PT TATA METAL LESTARI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

bekerja dengan *unsafe behavior* berpeluang lebih besar untuk mengalami kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja yang terjadi dapat diminimalisir dengan berbagai macam pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan demi menekan angka kecelakaan kerja yang terjadi di antaranya berupa pendekatan kepada manajemen atau supervisi, pendekatan dengan pelatihan dan pemberian pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, dan lain-lain. Akan tetapi dari segala jenis pendekatan untuk menekan *unsafe behavior* di tempat kerja, pendekatan berbasis perilaku dianggap menjadi metode pendekatan yang paling efektif. Guastello (1993) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perubahan perilaku menjadi salah satu faktor terbesar dan paling efektif dalam mendorong turunnya angka kecelakaan kerja dengan persentase sebesar 59,6%.

Perilaku pekerja yang sebelumnya cenderung mengarah pada *unsafety behavior* akan mengalami perubahan menjadi lebih sadar akan *safety behavior* dengan dipengaruhi berbagai faktor. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat (Notoatmodjo, 2014). *Safety behavior* didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara sadar ataupun tidak sadar dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mencegah terjadinya dampak yang tidak diinginkan (Salkovskis, 1991). *Safety behavior* atau perilaku keselamatan seharusnya menjadi sebuah nilai yang bermakna dan dianggap sebagai kebutuhan oleh pekerja ketika berada di area kerja, sebab area kerja memiliki berbagai macam potensi bahaya yang dapat menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja atau kerugian lainnya yang tidak dikehendaki.

*Safety behavior* atau perilaku aman dapat dicapai ketika adanya kesadaran dari masing-masing pekerja ketika berada di area kerja dalam rangka menjaga keselamatan dirinya sendiri dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. *Safety behavior* dapat diwujudkan dengan menerapkan perilaku yang sesuai dengan standar keselamatan di tempat kerja, seperti menggunakan APD lengkap dari helm hingga *safety shoes*, tidak bergurau ketika sedang melakukan pekerjaan, berjalan pada area *walkway* yang sudah

disediakan sebagai area aman, memperhatikan dan mematuhi rambu-rambu keselamatan, dan lain-lain.

PT. Tata Metal Lestari merupakan salah satu produsen baja lapis alumunium seng (BJLAS) dan baja lapis seng (BJLS) terbesar di Indonesia serta merupakan 100% milik Indonesia atau PMDN. Sebagai industri manufaktur yang bergerak dalam produksi baja ringan, PT. Tata Metal Lestari memiliki risiko dan potensi bahaya seiring dengan proses produksinya. Berdasarkan data *safety report* PT. Tata Metal Lestari Plant L3, terhitung sejak bulan Juni hingga November 2020 kejadian *unsafe action* cenderung fluktuatif. Data menunjukkan bahwa kejadian *unsafe action* paling kecil terjadi pada bulan September dengan persentase sebesar 8% dan kejadian paling tinggi terjadi pada bulan Agustus dengan persentase sebesar 59%. Hal ini terjadi akibat adanya ketidaksesuaian yang masih terjadi pada pekerja di PT Tata Metal Lestari, misalnya ketidaksesuaian dalam penggunaan APD, tidak berjalan pada area *walkway* yang telah disediakan ketika berada di lingkungan kerja, tidak mengganjal gulungan *coil* dengan balok, dan menggulung lengan baju ketika bekerja di area *working with live equipment*.

*Unsafe action* atau perilaku tidak aman masih menjadi salah satu masalah keselamatan dan kesehatan kerja yang terdapat di PT. Tata Metal Lestari. Sebagai industri manufaktur, keselamatan dan kesehatan kerja menjadi hal yang krusial dalam setiap lini manajemen dan kegiatan produksi. Upaya manajemen dalam memprioritaskan keselamatan kerja sebagai iklim yang ada di perusahaan haruslah mendapat umpan balik dan dukungan yang positif dari seluruh pekerja agar iklim keselamatan kerja yang terbentuk dapat menjadi nilai yang disadari dan dipahami sebagai sebuah kebutuhan bagi pekerja. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Srinivasan *et al.* (2004), manajemen secara keseluruhan meningkat signifikan seiring dengan tingginya implementasi *safety climate* atau iklim keselamatan kerja di tempat kerja.

Iklim keselamatan menjadi salah satu elemen yang tidak terpisahkan dari implementasi keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja. Iklim keselamatan kerja digambarkan sebagai sebuah kesamaan persepsi oleh sekelompok atau seluruh elemen pekerja terkait dengan pentingnya keselamatan kerja, implementasi prosedur

keselamatan di lingkungan kerja, serta kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja di lapangan. Iklim keselamatan kerja yang tumbuh menjadi sebuah persepsi keselamatan bagi pekerja tidak terlepas dalam tujuannya untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja, dampak kesehatan kerja pada pekerja, serta menciptakan budaya kerja yang aman bagi para pekerja. Selain itu, persepsi dan kesadaran pekerja untuk melakukan pekerjaan dengan aman dan selamat menjadi dasar bagi pekerja dalam menerapkan perilaku keselamatan selama mereka ada di lingkungan kerja. Maka dari itu, dilakukan penelitian ini untuk menganalisis hubungan iklim keselamatan kerja dengan *safety behavior* pekerja pada sektor industri manufaktur yang memiliki risiko tinggi dalam setiap kegiatan produksinya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan terkait dengan iklim keselamatan kerja yang mencakup komitmen manajemen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, prioritas pekerja akan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja, serta kepercayaan pekerja akan efisiensi sistem manajemen K3 secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan dengan *safety behavior* pekerja, maka perumusan masalah pada penelitian ini berfokus kepada, “Apakah ada hubungan antara iklim keselamatan kerja dengan *safety behavior* pekerja di sektor industri manufaktur, PT. Tata Metal Lestari?”.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara iklim keselamatan kerja dengan *safety behavior* pekerja di sektor industri manufaktur, PT Tata Metal Lestari.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan penulis melakukan observasi dan penelitian dengan topik bahasan analisis hubungan antara iklim keselamatan kerja dengan *safety behavior* pekerja di sektor industri manufaktur, PT Tata Metal Lestari adalah :

**Cindy Aprilia Setiawan, 2021**

**ANALISIS HUBUNGAN IKLIM KESELAMATAN KERJA DENGAN SAFETY BEHAVIOR PEKERJA DI SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR, PT TATA METAL LESTARI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

- a. Menganalisis *safety behavior* pekerja di sektor industri manufaktur, PT Tata Metal Lestari
- b. Menganalisis hubungan antara variabel prioritas dan kemampuan manajemen keselamatan dengan *safety behavior*
- c. Menganalisis hubungan antara variabel pemberdayaan manajemen keselamatan dengan *safety behavior*
- d. Menganalisis hubungan antara variabel keadilan manajemen keselamatan dengan *safety behavior*
- e. Menganalisis hubungan antara variabel komitmen pekerja terhadap keselamatan dengan *safety behavior*
- f. Menganalisis hubungan antara variabel prioritas keselamatan pekerja serta risiko yang tidak dapat ditoleransi dengan *safety behavior*
- g. Menganalisis hubungan antara variabel prioritas kepercayaan pekerja terhadap efisiensi sistem keselamatan kerja dengan *safety behavior*
- h. Menganalisis hubungan antara variabel sarana dan prasarana keselamatan kerja dengan *safety behaviour*

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berfokus kepada iklim keselamatan kerja serta *safety behavior* pekerja pada sektor industri manufaktur.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat Bagi Responden dan Manajemen
  - 1) Menjadi bahan masukan pengetahuan bagi responden, yang dalam penelitian ini merupakan pekerja, terkait dengan *safety behavior* atau perilaku keselamatan yang seharusnya diterapkan di lingkungan kerja.

- 2) Meningkatkan kesadaran responden terkait *safety behavior* atau perilaku keselamatan di lingkungan kerja.
  - 3) Menjadi tolak ukur dan evaluasi bagi manajemen sejauh mana implementasi *safety behavior* telah diterapkan di lingkungan kerja.
- b. Manfaat Bagi UPN Veteran Jakarta
- 1) Memperkaya artikel serta jurnal yang membahas isu keselamatan dan kesehatan kerja di repository UPN Veteran Jakarta.
  - 2) Menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa UPN Veteran Jakarta.
- c. Manfaat Bagi Peneliti
- 1) Menambah wawasan bagi peneliti terkait dengan topik yang menjadi fokus penelitian.
  - 2) Menguji serta menjadi bahan implementasi riil di lapangan ilmu teoritis yang selama ini didapat di bangku perkuliahan.
  - 3) Mempersiapkan peneliti untuk lebih siap turun ke dalam dunia kerja dengan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan.

## **I.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data kuantitatif melalui metode *cross sectional*, di mana kuesioner akan disebar dalam satu waktu bersamaan. Kuesioner yang akan digunakan sebagai instrument penelitian yaitu kuesioner terstandar dari NOSACQ-50 dan kuesioner *safety behavior* dengan sasaran penelitian yaitu pekerja pada unit produksi PT. Tata Metal Lestari Plant L3 pada bulan Desember 2020 – Januari 2021. Penelitian ini akan dibatasi pada analisis hubungan antara 6 dimensi iklim kerja yang mencakup prioritas dan kemampuan manajemen keselamatan, pemberdayaan manajemen keselamatan, keadilan manajemen keselamatan, komitmen pekerja terhadap keselamatan, prioritas keselamatan pekerja serta risiko yang tidak dapat ditoleransi, dan prioritas kepercayaan pekerja terhadap

efisiensi sistem keselamatan kerja, dan sarana dan prasarana keselamatan kerja sebagai variabel independen dengan *safety behavior* pekerja sebagai variabel dependen.